

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah memanfaatkan tanaman obat sejak dahulu dan dilakukan secara turun-temurun. Saat ini pelayanan kesehatan modern telah berkembang namun masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional masih tinggi. Ini terbukti pada survey sosial ekonomi nasional tahun 2001 sebanyak 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,2% penduduk menggunakan tanaman obat tradisional, dan 9,8% penduduk memilih cara pengobatan tradisional yang lain (Lestari *et al.* 2017). Menurut Kintoko (2006) data dari WHO menunjukkan sekitar $\pm 80\%$ penduduk dunia menggunakan obat-obatan yang berasal dari tanaman. Bahkan banyak obat-obatan modern yang menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku pembuatan obat. Hal ini membuktikan bahwa tanaman obat memiliki peran penting tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia.

Tanaman obat merupakan tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam (budidaya) maupun tanaman yang tumbuh secara liar (Nursiyah, 2013). Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah selasih (*Ocimum basilicum* L.). Selasih mempunyai banyak kultivar salah satunya yaitu selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal). Tanaman ini mempunyai banyak manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Kardinan (2003) bahwa tanaman selasih dapat digunakan sebagai obat untuk manusia, pestisida nabati, penghasil minyak atsiri, sayuran, dan minuman penyegar. Agusta (2000) juga menambahkan bahwa seluruh bagian tanaman selasih berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik fisik maupun psikis antara lain: peluruh keringat (diaforetik), peluruh kencing (diuretik), menghilangkan rasa sakit (analgesik), membunuh kuman (antiseptik), mematangkan bisul (maturativa), radang lambung, dan menghentikan kegugupan. Tanaman selasih juga mengandung zat pemikat (atraktan) hama lalat buah. Bagian tanaman yang digunakan mengandung *Metil Eugenol* ($C_{12}H_{14}O_2$). Selasih efektif mengendalikan lalat buah, khususnya jenis *Bactrocera dorsalis*,

mengingat tanaman selasih juga mengandung metal eugenol ($C_{12}H_{14}O_2$) yang berperan sebagai fungisida (anti cendawan) sehingga kemungkinan tanaman selasih digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman yang disebabkan jamur atau cendawan (Tamim, 2009).

Tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal) memiliki kandungan bahan aktif yang beragam antara lain minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tanin (Mangoting *et al.* 2008). Minyak atsiri merupakan komponen utama yang dihasilkan oleh tanaman selasih. Kardinan (2003) menyatakan bahwa randemen minyak atsiri pada daun antara 0,18 – 0,56%, pada bunga sebesar 0,7%, dan pada ranting 0,1%. Kandungan minyak atsiri yang dihasilkan oleh tanaman selasih dapat berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, dan mampu menangkal radikal bebas sehingga dapat digunakan dalam dunia farmasi untuk pengobatan (Ololade *et al.* 2014).

Tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal) memiliki banyak manfaat, tidak hanya untuk kesehatan. Sehingga peluang untuk budidaya tanaman selasih sangat menjanjikan. Untuk menghasilkan produksi tanaman selasih yang optimal maka budidaya tanaman selasih harus dilakukan dengan baik dan benar. Produktivitas dan mutu tanaman selasih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti varietas, tempat tumbuh, keadaan tanah dan intensitas matahari (Pitojo, 1996). Pengetahuan tentang pertumbuhan tanaman selasih dapat mempermudah penerapan teknologi budidaya untuk meningkatkan produktivitas selasih. Sitompul (2016) menjelaskan bahwa pola pertumbuhan erat kaitannya dengan model pertumbuhan. Model pertumbuhan dipelajari untuk menggambarkan pola pertumbuhan yang digambarkan melalui kurva pertumbuhan. Model pertumbuhan tanaman dikembangkan dengan tujuan mengoptimalkan sistem produksi, karena pada kurva pertumbuhan dapat diketahui waktu laju pertumbuhan maksimum sehingga dapat dilakukan usaha-usaha agronomis untuk memaksimumkan pertumbuhan. Menurut Salisbury dan Ross (1995) kurva pertumbuhan spesies dan organ lain sering berbeda. Tanaman kapri Alaska, kultivar jenis tinggi lainnya memperlihatkan kurva pertumbuhan yang lebih sigmoid dan kurva laju berbentuk lonceng yang mendatar di

bagian atasnya karena fase liniernya panjang. Pola pertumbuhan tanaman dapat memberikan informasi mengenai peralihan dari fase ke fase pertumbuhan setiap tanaman.

Tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal) mempunyai peran yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan di Indonesia, maka perlu untuk mengetahui informasi tentang pola pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal). Hal ini diperlukan untuk dijadikan sebagai dasar dalam menerapkan strategi pemiliharaan tanaman yang tepat dan efektif.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mengamati pola pertumbuhan tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal). Penanaman dilakukan dalam skala *polybag*, media yang digunakan tanah mediteran merah dan kompos (2:1). Variabel yang diamati meliputi : laju perkecambahan, pertumbuhan akar (akar terpanjang, jumlah akar, dan bobot kering akar), pertumbuhan batang (tinggi tanaman, jumlah cabang dan bobot kering batang), pertumbuhan daun (jumlah daun, luas daun dan bobot kering daun), dan pertumbuhan bunga (jumlah tandan dan bobot bunga).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pola pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal) ?

1.4 Tujuan

Untuk mempelajari dan menganalisis pola pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal)

1.5 Hipotesis

Pola pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L. cv Dark Opal) diduga mengikuti atau sesuai dengan pola pertumbuhan sigmoid.